

AKSESIBILITAS INDUSTRI PANGAN SKALA MIKRO KECIL TERHADAP SUMBER PEMBIAYAAN FORMAL DI KABUPATEN BOGOR

Lillah Wedelia¹, Manuntun Parulian Hutagaol², dan Arief Daryanto³

¹Mahasiswa Program Magister Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

³Direktur Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor

e-mail : ¹lillah.wedelia@yahoo.com

ABSTRACT

The food industry is one of the small micro enterprises that have a role as a source of employment and incomes. The development of food industry have some problems, especially the lack of accessibility to formal credit institutions. The objectives of this study are to assess the characteristics of food industry and to identify the factors affecting accessibility food industry using the probit models. Result of the study show that the assets and education are an important factor in accessing credit to formal credit institutions.

Keywords: *accessibility, food industry, formal credit, micro small enterprises.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil (UMK) mempunyai peran penting di dalam pertumbuhan ekonomi terutama sebagai sumber kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2015), Jumlah usaha mikro pada tahun 2012 mencapai 55.856.176 unit dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 99.859.517 atau 95,65% dari keseluruhan total angkatan kerja yang mampu diserap UMK. Pada usaha kecil, jumlah tenaga kerja yang mampu diserap sebanyak 4.535.970 atau 4,34% dengan jumlah usaha sebanyak 629.418 unit. Oleh karena itu, UMK dimasukkan sebagai elemen penting dari kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan, terutama bagi masyarakat miskin.

Kabupaten Bogor memiliki jumlah UMK terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Kabupaten Sukabumi. Jumlah UMK di Kabupaten Bogor mencapai 1.155 unit atau sekitar 7,71% dari total jumlah UMK di Jawa Barat. Jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 21.172 orang atau 6,25% dari total tenaga kerja yang diserap UMK di Provinsi Jawa Barat (BPS Jawa Barat 2013). Jumlah ini berperan penting dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Bogor.

UMK bidang pengolahan makanan (industri pangan) merupakan jenis UMK terbanyak di Kabupaten Bogor. Kemudahan memperoleh bahan baku dan harga bahan baku yang murah menjadi sebab jenis usaha makanan-minuman merupakan usaha dengan jumlah tertinggi yaitu 282 unit atau 41,93% dari total keseluruhan (BPS Kabupaten Bogor 2013). Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Pengembangan UMK di Kabupaten Bogor masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan. Beberapa kendala dan masalah yang dihadapi UMK termasuk industri pangan secara umum adalah keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi, rendahnya keterampilan sumberdaya manusia, kualitas produk, keterbatasan manajemen dan teknis produksi (Pemda Kab. Bogor 2011). Keterbatasan modal merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh industri mikro kecil di Kabupaten Bogor. keterbatasan modal pada UMK terutama karena masih rendahnya aksesibilitas UMK terhadap sumber pembiayaan formal. Keterbatasan memperoleh modal dari sumber pembiayaan formal dapat dilihat dari kecilnya porsi dan penyaluran kredit UMK. Menurut Bank Indonesia (2013), pangsa kredit UMK

terhadap total kredit perbankan di Indonesia hingga tahun 2012 baru mencapai 19,44%.

Messah dan Wangai (2011) menyatakan bahwa bank-bank komersial dan lembaga pembiayaan formal lainnya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan kredit UMK terutama karena persyaratan pinjaman dan kondisi usaha yang belum sesuai. Hafsah (2004) dan Permatavitri *et al.* (2013) menjelaskan salah satu hambatan dalam perkembangan usaha mikro kecil adalah keterbatasan dana yang dimiliki serta sulitnya mendapatkan sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi modal dalam mendukung produksi usaha dan terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan. Kurangnya akses pada keuangan formal membuat industri mikro kecil masih banyak menggunakan modal sendiri dalam mengembangkan usahanya.

Paloma (2013); Azriani (2014); Wati (2014) menjelaskan bahwa pelaku UMK khususnya bidang pertanian menghadapi kendala teknis terkait *collateral* dan proses administrasi yang rumit dan memakan biaya, sehingga pelaku usaha mencari alternatif sumber pembiayaan pada lembaga keuangan non-formal. Secara teoritis, keterbatasan aksesibilitas pada kredit bermula pada *asymmetric information* yang terjadi pada pasar kredit terutama pada sumber pembiayaan formal (Jaffe dan Modigliani 1969). Informasi yang tidak sempurna menyebabkan empat masalah dalam pasar kredit, yaitu *adverse selection*, *moral hazard*, kurangnya asuransi, dan kurangnya penegakan hukum, Simtowe *et.al* (2006). Studi ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik usaha dan karakteristik pengusaha industri pangan skala mikro kecil serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas industri pangan skala mikro kecil pada lembaga pembiayaan formal di Kabupaten Bogor.

METODOLOGI PENELITIAN

KERANGKA PEMIKIRAN

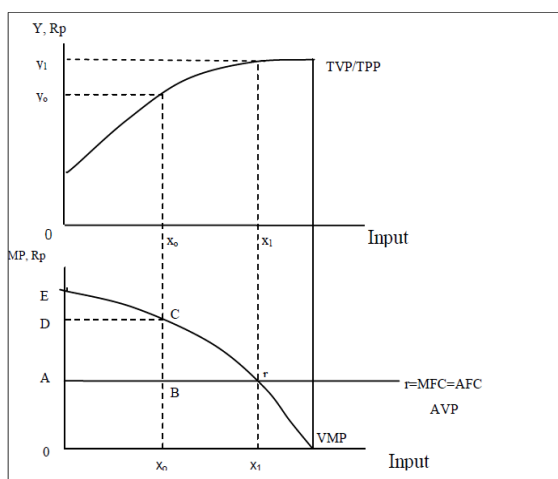
Diagne dan Zeller (2001) menyatakan bahwa individu atau rumah tangga memiliki akses kepada sumber kredit tertentu, jika mampu meminjam dari sumber tersebut, meskipun karena berbagai alasan memilih untuk tidak meminjam. Dalam penelitian ini rumah tangga atau individu yang akses terhadap kredit adalah rumah tangga pengusaha yang meminjam dari sumber kredit tertentu. Menurut Jaffee dan Modigliani (1969) keterbatasan aksesibilitas pada kredit bermula pada *asymmetric information* (ketidakseimbangan informasi) yaitu situasi dimana pihak yang memiliki transaksi mempunyai informasi yang berbeda terutama pasar kredit formal.

Stiglitz dan Weis (1981) menjelaskan bahwa mekanisme keseimbangan pasar kredit tidak sama dengan pasar barang dan jasa pada umumnya, hal ini karena adanya informasi yang tidak sempurna. Prinsip dasar ekonomi adalah keseimbangan pasar terjadi jika permintaan sama dengan penawaran. Apabila permintaan melebihi penawaran, harga akan meningkat sehingga terjadi penurunan permintaan dan/atau peningkatan penawaran sampai permintaan dan penawaran kembali sama pada harga ekuilibrium baru, namun kondisi tersebut tidak terjadi pada pasar kredit karena adanya masalah *asymmetric information*. Adanya informasi asimetrik menyebabkan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah kesalahan memilih anggota sedangkan *moral hazard* adalah kegagalan pembayaran. Kedua hal tersebut dihindari oleh sumber pembiayaan formal.

Akses pada kredit dianggap menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan usaha kecil khususnya dalam pengembangan usaha. Pengusaha harus memiliki kelayakan (*worthiness*) untuk bisa

mengakses kredit supaya dapat meningkatkan modal usahanya. Secara umum, *credit worthy* bagi pengusaha kecil merupakan alasan dan kriteria yang harus dimiliki untuk mengakses kredit baik dari lembaga formal, semi-formal, maupun informal. Takyi (2011) menyatakan bahwa nasabah harus memiliki lebih dari satu sumber penghasilan, punya lahan sendiri, dan aset pribadi lainnya yang bukan lahan sehingga layak memperoleh kredit mikro. Sebanyak 75% responden memperoleh kredit karena memiliki sumber penghasilan lain yang dapat dijadikan jaminan jika usaha yang sedang dijalani mengalami kegagalan.

Sebelum adanya kredit, usaha industri menggunakan modal sendiri untuk membiayai proses produksi, sehingga industri menghadapi kendala modal dan belum mencapai kondisi optimal, sehingga $VMP > r_i$. Dengan adanya penambahan modal dari kredit, likuiditas industri mikro kecil bertambah, sehingga industri akan meningkatkan penggunaan input sampai kondisi optimal tercapai, yaitu pada kondisi $VMP = r_i$. Akses terhadap kredit akan meningkatkan modal industri, sehingga meningkatkan kemampuan usaha industri untuk menambah penggunaan inputnya dari x_0 ke x_1 sehingga output meningkat dari y_0 ke y_1 , (Gambar 1).



Gambar 1. Pengaruh Kredit Terhadap Penggunaan Input dan Penerimaan Industri Pangan Skala Mikro Kecil

Berbagai studi empiris yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas usaha kecil pada kredit memperlihatkan bahwa aksesibilitas usaha kecil pada sumber pembiayaan ditentukan oleh karakteristik pemilik, kondisi sosial ekonomi pengusaha, karakteristik usaha, ketersediaan informasi dan *networking* yang dimiliki pengusaha serta karakteristik dari pinjaman atau kredit.

Fernando *et al.* (2002) menjelaskan bahwa karakteristik pemilik dapat menjadi penentu yang paling penting dari keputusan kredit bank pada usaha kecil. Kondisi sosial ekonomi pengusaha yang mempengaruhi aksesibilitas pada sumber pembiayaan adalah umur, jenis kelamin, dan pendidikan pengusaha (Diagne dan Zeller 2000; Okurut 2006; Pandula 2011; Nkuah *et al.* 2013; Nguyen dan Luu, 2013). Karakteristik pemilik seperti usia, etnis, pengalaman usaha secara nyata mempengaruhi kemampuan untuk meminjam dari sumber pembiayaan formal. Diagne dan Zeller (2001) menyatakan aksesibilitas pada sumber pembiayaan bank dipengaruhi secara positif dan nyata oleh usia, ukuran rumah tangga, tingkat pendidikan dan pendapatan perkapita rumahtangga. Messah dan Wangai (2011) juga menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan rumahtangga merupakan faktor yang nyata mempengaruhi usaha kecil untuk meminjam ke lembaga keuangan formal.

Hasil studi Thanh *et al.* (2011) menunjukkan bahwa ukuran usaha dan umur usaha menentukan akses pemilik usaha kecil pada sumber pembiayaan. Usaha yang lebih besar akan memiliki agunan yang cukup untuk digunakan sebagai jaminan dalam mengakses kredit. Nuswantara (2012) dalam penelitiannya menyarankan bahwa pemberian skim kredit mikro untuk usaha kecil dan mikro semakin diberi kelonggaran dari sisi agunan (*collateral*) dan diperluas lagi jangkauannya sampai ke perdesaan. Fazoranti *et al.* (2006) menguji dampak *micro credit* dan pelatihan pada efisiensi dari pengusaha skala kecil di Nigeria, menemukan bahwa program pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dengan baik dan dilengkapi dengan akses

kredit yang mudah dapat memfasilitasi peningkatan efisiensi yang diinginkan bagi pelaku usaha skala kecil.

Industri pangan di Kabupaten Bogor mengalami perkembangan baik dari jumlah unit maupun penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, usaha industri pangan di Kabupaten Bogor didominasi oleh usaha skala kecil, serta jumlah produksi serta adopsi dan inovasi teknologi rendah. Kendala modal merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh pengusaha industri pangan. Kurangnya akses pada sumber pembiayaan terutama sumber pembiayaan formal membuat industri pangan masih banyak menggunakan modal sendiri dalam mengembangkan usahanya. Padahal kredit sebagai sumber modal erat kaitannya dengan kegiatan usaha kecil untuk meningkatkan produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan dan pendapatan pengusaha. Kredit yang diperoleh membuat industri pangan mempunyai dana tunai yang lebih banyak dan tambahan likuiditas yang dapat digunakan untuk membiayai pembelian input produksi sampai tercapai kondisi optimal.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka tahapan dari penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi industri pangan skala mikro kecil yang memiliki akses dan tidak akses pada sumber pembiayaan formal di Kabupaten Bogor. Kemudian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas industri pangan skala mikro kecil pada sumber pembiayaan formal. Aksesibilitas

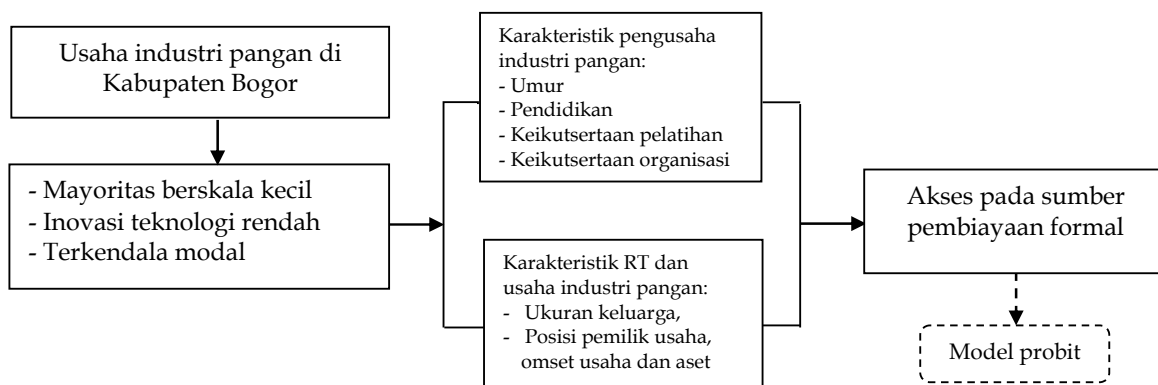
pengusaha pada kredit dipengaruhi oleh karakteristik pengusaha, karakteristik rumah tangga pengusaha dan karakteristik usaha pengusaha.

Aksesibilitas pada sumber pembiayaan formal dalam penelitian ini adalah fungsi dari umur, pendidikan, jumlah keluarga, posisi pemilik usaha, keikutsertaan organisasi, keikutsertaan pelatihan, omset dan aset. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.

TEMPAT DAN PENGAMBILAN SAMPEL

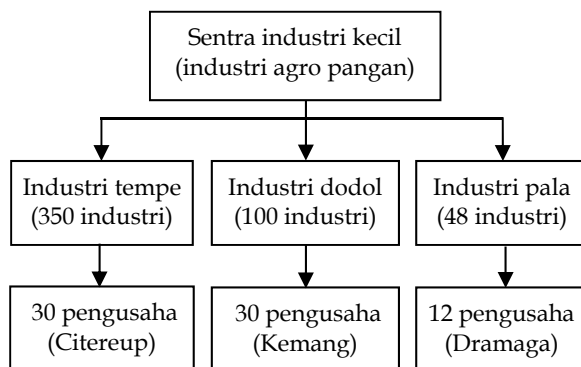
Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor yang merupakan daerah dengan jumlah tenaga kerja bidang industri mikro kecil terbesar di Jawa Barat, serta memiliki jumlah unit usaha mikro kecil terbesar kedua di Jawa Barat, terutama industri berbasis pangan. Sampel dari penelitian ini adalah industri makanan (tempe, dodol dan manisan pala) yang terdapat di kawasan sentra industri mikro kecil di Kabupaten Bogor. Ketiga industri tersebut terletak di Kecamatan Citareup, Kemang dan Dramaga Bogor.

Pemilihan sampel pengusaha yang akses dan tidak akses terhadap kredit dilakukan dengan metode *snowball* karena tidak adanya daftar populasi (*sampling frame*) yang memadai. Metode *snowball* adalah pemilihan sampel berdasarkan rekomendasi dari sampel sebelumnya karena keterbatasan data dan informasi dari pihak dinas UKM dan perdagangan serta kantor kecamatan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Jumlah sampel industri adalah 72 pengusaha yang terdiri dari 30 industri tempe, 30 industri dodol dan 12 industri manisan pala. Jumlah sampel ini didasarkan pada keragaman dari sampel untuk memenuhi analisis dari penelitian, dimana jumlah usaha industri pangan terbesar adalah usaha tempe sejumlah 350 unit, usaha dodol 100 unit dan jumlah usaha pala sebesar 48 unit yang seluruhnya berada pada sentra-sentra industri pada beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor.



Gambar 3. Pemilihan Sampel

METODE ANALISIS DATA

Analisis untuk mengidentifikasi karakteristik usaha, pengusaha, dan rumah tangga pengusaha dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil studi lapang. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas kredit adalah dengan membedakan pengusaha industri yang memiliki akses kepada sumber pembiayaan formal dengan yang tidak memiliki akses. Diagne dan Zeller (2001) dan Nguyen dan Luu (2013) menjelaskan bahwa akses terhadap sumber pembiayaan formal dipengaruhi oleh umur, ukuran keluarga, tingkat pendidikan, pengeluaran rumah-tangga perkapita, dan ras. Pada penelitian ini faktor yang diduga mempengaruhi akses pengusaha industri pangan terhadap sumber pembiayaan formal adalah umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, aset, omset, *dummy* posisi pemilik usaha, *dummy* keikutsertaan organisasi serta *dummy* keikutsertaan pelatihan.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengusaha industri pangan mengakses kredit formal digunakan model Probit. Model probit diperkenalkan pertama kali oleh Chester Bliss pada tahun 1934. Model ini merupakan sebuah model fungsi distribusi kumulatif yang cocok menjelaskan respon variabel dependen biner (*binary response*) yang bersifat kualitatif (Intriligator *et al.* 1996). Kondisi variabel dependen bersifat kualitatif, maka urutan angka variabel dapat dinyatakan sebagai frekuensi relatif. Sampel dihitung dari satu atau dua kemungkinan, yaitu akses atau tidak akses terhadap kredit. Adapun persamaan probit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Pr ((Z = 1 | w) = \phi (w' \alpha)$$

Keterangan :

Pr = Peluang kejadian (P(1) = terjadi ; P(0) = tidak terjadi)

ϕ = Fungsi Distribusi Kumulatif (*Cumulative Distribution Cumulatif*)

α = Parameter estimasi

Adapun persamaan seleksi dimaksud di atas menurut Hopkins (2005) adalah:

$$Z^* = W' \alpha + \epsilon_i$$

Dimana $\epsilon \sim N(0,1)$ dan Y dapat diperlihatkan sebagai sebuah indikator untuk variabel tersembunyi yang bernilai positif :

$$Z = \begin{cases} 1 & \text{jika } z^* > 0 \text{ contoh : } -\epsilon < w' \alpha \\ 0 & \text{adalah yang lainnya} \end{cases}$$

$$Z^* = \alpha_0 + \alpha_1 w_1 + \alpha_2 w_2 + \alpha_3 w_3 + \alpha_4 w_4 + \alpha_5 w_5 + \alpha_6 w_6 + \alpha_7 w_7 + \alpha_8 w_8 + \alpha_9 w_9 + \epsilon_i \dots$$

Dimana :

Z = Peluang akses terhadap sumber pembiayaan (1 = akses; 0 = tidak akses)

α_i = parameter estimasi

w_1 = umur pengusaha (tahun)

w_2 = jumlah anggota keluarga (orang)

w_3 = pendidikan pengusaha (tahun)

w_4 = omset (Rp/tahun)

w_5 = asset (Rp/tahun)

W_6 = *dummy* posisi pemilik usaha, $D = 1$ jika pemilik ikut bekerja, $D = 0$ Jika pemilik tidak ikut bekerja.

W_7 = *dummy* aktif ikut organisasi, $D = 1$ jika pernah ikut organisasi seperti kelompok pengusaha mikro kecil di wilayahnya, $D = 0$ Jika tidak pernah ikut organisasi.

W_8 = *dummy* ikut pelatihan, $D = 1$ jika pengusaha pernah ikut pelatihan pembukuan usaha atau penggunaan alat yang berhubungan dengan usaha, $D = 0$ jika tidak pernah ikut pelatihan

ϵ_i = variabel acak

Tanda parameter yang diharapkan = $\alpha 1, \alpha 2, \alpha 3, \alpha 4, \alpha 5, \alpha 6, \alpha 7, \alpha 8, \alpha 9 > 0$

Pengujian statistik dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan nyata (signifikan) dengan variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dalam bentuk sebagai berikut :

1. Uji Serentak (*Goodness of Fit*)

Uji serentak dilakukan untuk memeriksa keberartian koefisien α (parameter pada persamaan seleksi) dan β (parameter pada persamaan hasil) secara keseluruhan atau serentak.

2. Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk menguji keberartian koefisien β (parameter pada persamaan seleksi) dan α (parameter pada persamaan hasil) secara parsial dengan membandingkan dugaan β dan α dengan penduga standar errornya.

3. Bias Seleksi (*selection bias*)

Untuk membuktikan tidak adanya bias dalam model seleksi, dapat dilihat pada nilai koefisien pada *lambda Mill's Ratio* (λ). Jika koefisien *Mill's ratio* signifikan secara statistik, maka terjadi bias pada model. Tapi jika sebaliknya, nilai koefisien λ pada *Mill's Ratio* tidak signifikan secara statistik, maka pada model tersebut tidak terjadi bias atau dengan kata lain persamaan seleksi yang dibangun sudah benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PENGUSAHA INDUSTRI PANGAN MIKRO KECIL

Dari keseluruhan responden, jumlah pengusaha yang akses ke sumber pembiayaan formal lebih sedikit daripada yang tidak akses. Sebanyak 19 pengusaha akses dan 53 pengusaha tidak akses ke sumber pembiayaan formal. Karakteristik pengusaha industri yang akses maupun tidak akses ke sumber pembiayaan formal dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis kelamin. Pengusaha industri pangan pada umumnya berjenis kelamin perempuan yaitu 46 orang atau sebesar 63,89%. Dari keseluruhan pengusaha yang akses ke sumber pembiayaan formal, pengusaha perempuan adalah yang mendominasi dalam mengakses kredit yaitu sebesar 52,6%. Perempuan mempunyai kecenderungan lebih baik dibanding pria dalam hal pengembalian pinjaman. Hal ini karena karakteristik perempuan yang lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit.
2. Usia. Pengusaha industri pangan mayoritas berada pada usia produktif yaitu 40-49 tahun dan 50-59 tahun. Sedangkan yang paling sedikit adalah usia 20-29. Berdasarkan kondisi lapang, kalangan usia muda lebih tertarik memilih menjadi pegawai/karyawan baik di perusahaan swasta ataupun instansi pemerintah dengan penghasilan yang pasti setiap bulannya, daripada memilih menjadi seorang *entrepreneur* atau pengusaha. Pengusaha yang akses pada kredit formal lebih banyak pada usia produktif karena sudah memiliki pengalaman dan lebih mampu dalam hal materi.
3. Pendidikan. Kebanyakan pengusaha industri pangan skala mikro kecil mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu antara 1 sampai 6 tahun. Tingkat pendidikan yang rendah membuat pengusaha berkeinginan untuk bisa hidup mandiri, dengan berwirausaha para pengusaha yang hanya lulusan SD tidak

mebutuhkan ijazah untuk keberlangsungan usahanya. Sebagian besar pengusaha yang akses ke sumber pembiayaan formal adalah pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan lebih lama yaitu antara 9 sampai 12 tahun dengan jumlah 94,7% .

4. Jumlah keluarga. Pengusaha yang akses kredit formal mayoritas mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 4 – 6 orang (80%). Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha yang akses ke sumber pembiayaan formal adalah yang memiliki tanggungan keluarga cukup banyak sekitar 4 - 6 orang. Hal ini karena semakin banyak anggota keluarga, maka semakin tinggi kebutuhan hidup sehingga memberikan motivasi bagi keluarga untuk lebih giat membesarkan usahanya, salah satunya dengan menambah modal untuk pengembangan usaha melalui kredit formal.
5. Posisi pengusaha. Mayoritas pengusaha industri memiliki posisi sebagai pengelola dan sekaligus ikut bekerja. Salah satu karakteristik pengusaha mikro kecil adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan berkisar antara 1 - 4 orang untuk usaha mikro dan 4 - 19 orang untuk usaha kecil. Selain itu, kebanyakan usaha menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga termasuk pemilik usaha sendiri. Pengusaha yang akses pada kredit formal lebih banyak sebagai pengelola dan ikut bekerja. Hal ini karena pengusaha sebagai pengelola dan ikut bekerja lebih mengetahui

kebutuhan usaha dibandingkan dengan pengusaha yang hanya sebagai pemilik.

6. Keikutsertaan organisasi. Mayoritas pengusaha industri pangan mikro kecil tidak pernah ikut dalam kegiatan organisasi. Berdasarkan studi lapang, pengusaha yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha saja, pengusaha juga lebih banyak berurusan dalam rumah tangga. Pengusaha yang akses pada kredit lebih banyak tidak ikut organisasi.
7. Keikutsertaan pelatihan. Mayoritas pengusaha industri pangan mikro kecil tidak pernah ikut dalam kegiatan pelatihan. Berdasarkan studi lapang, pengusaha yang akses pada kredit formal juga mayoritas tidak pernah mengikuti pelatihan. Hal ini karena pengusaha lebih banyak menghabiskan waktu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha dan merasa pelatihan yang ada selama ini belum sesuai dengan kebutuhan usaha.

KARAKTERISTIK USAHA PENGUSAHA INDUSTRI PANGAN MIKRO KECIL

Karakteristik usaha responden meliputi pengalaman usaha, tenaga kerja yang digunakan, kepemilikan aset, omset penjualan, pendapatan usaha, pendapatan luar usaha, dan jumlah pengeluaran.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengusaha industri yang akses dalam kredit memiliki rata-rata pengalaman usaha yang lebih lama. Usaha industri yang telah beroperasi lama

Tabel 1. Karakteristik Usaha Responden Berdasarkan Aksesibilitasnya pada Sumber Pembiayaan

No	Karakteristik usaha	Aksesibilitas	
		Akses	Non akses
1	Pengalaman usaha (thn)	20,1	14,73
2	Penggunaan tenaga kerja (org)	8,2	4,5
3	Total aset (Rp)	214.210.526,3	82.358.490,57
4	Pendapatan total (Rp/thn)	296.968.333,7	226.765.509,4
5	Pendapatan usaha (Rp/thn)	257.580.123,2	173.449.698,1
6	Pendapatan tambahan (Rp/thn)	39.388.210,53	30.441.509,43
7	Penjualan (Rp/thn)	439.549.094,7	281.126.641,5
8	Pengeluaran (Rp/thn)	198.732.551,6	137.533.547,2

Sumber: data primer (diolah)

akan memiliki reputasi yang lebih baik karena telah dibangun selama bertahun-tahun yang dipahami oleh pasar keuangan Abor dan Biekpe (2009). Tanh (2011) menyatakan bahwa ukuran usaha atau umur usaha menentukan akses pemilik usaha pada sumber pembiayaan.

Pengusaha yang mengakses kredit memiliki rata-rata tenaga kerja lebih banyak yaitu 8,2 orang, sedangkan yang tidak akses kredit sebanyak 4,5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa industri yang akses kredit adalah industri dengan skala usaha yang lebih besar dengan tenaga kerja lebih dari lima orang.

Aset yang dimiliki oleh pengusaha yang mengakses kredit lebih besar daripada pengusaha yang tidak akses kredit, sehingga pengusaha yang akses pada kredit memiliki kekayaan yang lebih besar daripada pengusaha yang tidak akses ke sumber pembiayaan. Rata-rata jumlah aset yang dimiliki oleh pengusaha yang akses kredit formal adalah Rp 214.210.526,3 sedangkan pengusaha yang tidak akses ke sumber formal adalah sebesar Rp 82.358.490,57.

Rata-rata omset penjualan pengusaha yang akses kredit lebih besar daripada pengusaha industri yang tidak akses kredit. Hal ini menunjukkan bahwa kredit mampu meningkatkan produksi dan akhirnya meningkatkan pendapatan usaha. Pengusaha industri pangan yang akses kredit memiliki rata-rata pendapatan usaha lebih besar yaitu Rp 257.580.123,2 pertahun dibandingkan dengan pengusaha industri yang tidak akses kredit yaitu Rp 173.449.698,1 pertahun. Begitu juga dengan pendapatan tambahan pengusaha yang akses kredit lebih besar daripada pendapatan tambahan pengusaha yang tidak akses kredit yaitu sebesar Rp 39.388.210,53 untuk pengusaha yang akses, dan Rp 30.441.509,43 pengusaha yang tidak akses kredit.

Rata-rata jumlah pengeluaran pengusaha yang akses pada kredit formal lebih besar daripada pengusaha industri yang tidak akses pada kredit. Hal ini karena pengusaha industri yang akses merupakan usaha industri pala dengan skala usaha lebih besar,

dimana penggunaan tenaga kerja rata-rata berjumlah 10 orang, sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan lebih besar begitu juga dengan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan dengan usaha yang tidak akses pada kredit formal yaitu industri tempe dan dodol yang penggunaan tenaga kerjanya lebih sedikit dan membutuhkan biaya produksi yang lebih sedikit. Sehingga pengeluaran pengusaha yang akses kredit formal lebih besar dibandingkan pengusaha yang tidak akses ke kredit formal. Jumlah pengeluaran pengusaha yang tidak akses kredit rata-rata sebesar Rp 198.732.551,6, dan pengusaha yang tidak akses kredit sebesar Rp 137.533.547,2

AKSESIBILITAS INDUSTRI PANGAN PADA SUMBER PEMBIAYAAN FORMAL

Akses merupakan kemampuan pengusaha kecil untuk meminjam pada sumber pembiayaan. Pengusaha kecil dikatakan akses kepada suatu sumber kredit jika mampu meminjam, sedangkan dikatakan berpartisipasi jika pengusaha meminjam dari sumber kredit tertentu. Jika pengusaha tidak dapat meminjam karena berbagai kendala, maka pengusaha tersebut tidak memiliki akses kepada sumber kredit (Diagne dan Zeller 2001). Akses pada penelitian ini adalah kemampuan individu atau pengusaha untuk meminjam kredit pada sumber pembiayaan formal.

Tabel 2 menunjukkan hasil pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi akses pengusaha pada kredit formal. Nilai *likelihood ratio chisquare* adalah sebesar 63,8918 dengan *p-value* < 0,0001, ini berarti bahwa secara keseluruhan model tersebut layak digunakan untuk menggambarkan persamaan aksesibilitas industri pangan skala mikro kecil pada sumber pembiayaan formal.

Dari 8 variabel yang diduga mempengaruhi akses pengusaha terhadap sumber pembiayaan formal, terdapat 3 variabel yang signifikan mempengaruhi peluang akses terhadap sumber pembiayaan formal yaitu tingkat pendidikan, jumlah aset, dan posisi

Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas Industri Pangan di Kabupaten Bogor.

No	Variabel	Parameter dugaan	Standar error	Pr>Chisq.
1	Umur (UMR)	7,299	4,9355	0,1392
2	Tingkat pendidikan (PENDD)	16,0706	4,9232	0,0011*
3	Jumlah keluarga (KLWRG)	-2,2658	5,2109	0,6637
4	Posisi pemilik (DPOS)	2,8829	1,3651	0,0347*
5	Ikut organisasi (DORGS)	-0,8168	1,0335	0,4294
6	Ikut pelatihan (DPLTHN)	0,5203	1,1681	0,6560
7	Omset (OMSET)	0,3282	1,0768	0,7605
8	Aset (ASET)	2,5630	1,0858	0,0182*
	Intercept	-28,2462	10,9857	0,0101*
	Likelihood ratio	63,8918	0,0001	

Keterangan: * = signifikan pada taraf α 5%

pengusaha,. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 5%, artinya pengusaha yang tingkat pendidikannya semakin tinggi, maka akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses kredit sumber pembiayaan formal. Pendidikan merupakan faktor penting dalam mengakses sumber pembiayaan formal karena dalam sumber pembiayaan formal terdapat prosedur dan kontrak kredit mengharuskan pengusaha memiliki pendidikan yang cukup. Pandula (2011) pemilik usaha yang lebih berpendidikan memiliki kemampuan lebih baik untuk mencari informasi keuangan dan memiliki skill manajerial lebih baik.

Tanda positif dari aset menunjukkan bahwa pengusaha industri pangan yang memiliki aset lebih besar dari 50 juta akan memiliki peluang aksesibilitas yang lebih besar pada sumber pembiayaan formal. Ini dapat diartikan bahwa aksesibilitas pengusaha pada sumber pembiayaan formal meningkat dengan meningkatnya kekayaan pengusaha. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Nuryantono (2005) yang menyatakan bahwa rumahtangga akan memiliki akses yang meningkat pada kredit formal seiring meningkatnya kesejahteraan rumahtangga yang diproksi dai nilai aset. Nuryantono juga menambahkan bahwa aksesibilitas pada kredit merupakan sisi penawaran dari kredit, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa lembaga sumber pembiayaan terutama perbankan akan cenderung untuk memberikan

kredit kepada pengusaha industri yang lebih kaya

Posisi pengusaha berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 5%. Posisi sebagai pengelola akan memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperoleh informasi mengenai sumber pembiayaan dan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam membuat *networking yang* baik dengan pasar. Sehingga posisi pengusaha sebagai pengelola akan memiliki peluang akses pada sumber pembiayaan formal yang lebih besar. Sejalan dengan Fatoki dan Smit (2011) yang menyatakan informasi bisnis dan *social networking* sangat penting dalam menentukan akses kredit dari bank komersial.

Berdasarkan kondisi lapang, pengusaha yang mampu akses sumber pembiayaan formal adalah pengusaha yang lebih kaya dan mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena sumber pembiayaan formal lebih mempertimbangkan untuk memberikan kredit kepada pengusaha yang sesuai dengan syarat ketentuan dari pihak bank.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Karakteristik pengusaha industri pangan mikro kecil di Kabupaten Bogor didominasi pengusaha berjenis kelamin perempuan, berusia produktif, memiliki tingkat pendidikan rendah yakni 6 tahun, memiliki tanggungan keluarga 4-6 orang, memiliki posisi pengusaha

sebagai pemilik dan ikut bekerja, dan sebagian besar tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan maupun organisasi.

2. Aksesibilitas pengusaha industri pangan skala mikro kecil pada sumber pembiayaan formal dipengaruhi oleh faktor pendidikan, aset dan posisi pemilik usaha. Pengusaha yang memiliki aset lebih banyak akan memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat mengakses kredit formal, begitu juga pada pengusaha yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses kredit formal.

Dalam rangka meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan formal, sebaiknya pengusaha industri pangan meningkatkan karakter atau kemampuan dan pengetahuannya mengenai manajemen dan informasi akses kredit serta pasar secara lebih rinci dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan yang bisa dilakukan oleh dinas koperasi dan UMKM atau dinas perdagangan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azriani Z. 2014. Aksesibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumah tangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumah tangga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor
- [BI] Bank Indonesia. 2013. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Bank Indonesia, Jakarta. <http://www.bi.go.id>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Usaha Mikro Kecil Tahun 2010-2014 di Indonesia. Jakarta (ID).
- [BPS] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2013. Jawa Barat Dalam Angka 2013. Jawa Barat (ID). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Diagne A and M Zeller. 2001. Access to Credit and Its Impact on Welfare in Malawi [Laporan Penelitian]. Washington DC (US) : International Food Policy Research Institute Report 116.
- Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bogor. 2012. Laporan Tahunan 2011. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bogor, Bogor.
- Fasoranti MM, Akinrinola OO, and Ajibefun IA. 2006. Impact of the Micro Credit and Training on Efficiency of Small-Scale Entrepreneurs: Evidence from National Directorate of Employment (NDE) Loan/Training Programmes in Nigeria. *The Social Sciences*, 1 (4): 264-269.
- Fatoki O and Smit VA. 2011. Constraints to Credit Access by New SMEs in South Africa: A Supply-Side Analysis. *African Journal of Business Management*, 5(4) : 1413-1425.
- Fernando C , Chakraborty A and Mallick R. 2002. The Importance of Being Known: Relationship Banking and Credit Limits. *Economics Working Paper Archive at WUSTL*
- Hafsah MJ. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Infokop*, 25
- Intriligator MD, Bodkin RG, and Hsiao C. 1996. *Econometric Model, Techniques, and Applications*. Second Edition. New Jersey (US) : Prentice-Hall International, Inc
- Jaffee DM, Modigliani F. 1969. A Theory and Test of Credit Rationing. *The American Economic Review*, 59: 850-872
- Messah OB, and Wangai. 2011. Factors that Influence the Demand for Credit for Credit Among Small-Scale Investors: a Case Study of Meru Central District, Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(2). www.iiste.org
- Musamali, MM and Tarus DK. 2013. Does Firm Profile Influence Financial Acces Among Small and Medium Enterprises In Kenya? *Asian Economic and Financial Review*, 3 (6):714-723.

- Nguyen N and Luu N. 2013. Determinants of Financing Pattern and Acces to Formal -Informal Credit: The Case of Small and Medium Sized Enterprises in Vietnam. *Journal of Management Research* 5 (2):240-259
- Nkuah JK, Tanyeh JP, and Gaeten K. 2013. Financing Small And Medium Enterprises (Smes) In Ghana: Challenges And Determinants In Accessing Bank Credit. *International Journal of Research In Social Sciences*, 2 (3):12- 25. www.ijsk.org/ijrss
- Nuswantara B. 2012. Peranan Kredit Mikro dan Kecil terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Nuryartono, N. 2005. Impact of Smallholders' Access to Land and Credit Markets on Technology Adoption and Land Use Decisions: The Case of Tropical Forest Margins in Central Sulawesi-Indonesia. Cuvillier Verlag, Göttingen, Germany.
- Nuswantara B. 2012. Peranan Kredit Mikro dan Kecil terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Okurut N. 2006. Acces to Credit by the Poor in South Africa: Evidence from Household Survey Data 1995 and 2000. Working Papers, 13 (6). Department of Economics, University of Bostwana.
- Paloma C. 2013. Adverse Selection dan Moral Hazard pada Skim Kredit Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) PUAP di Kota Padang [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Pandula G. 2011. An Empirical Investigation of Small and Medium Enterprise's Acces to Bank Finance. *ASBBS Annual Conference Procceding*, 18 (2).
- Permatavitri DE, Gunarta IK, Ciptomulyono U. 2013. Perancangan Model Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Usaha Rakyat dengan Metode Fuzzy AHP-DEA. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi*.
- Simtowe, Franklin and Manfred Zeller. 2006. Determinants of Moral Hazard in Microfinance: Empirical Evidence from joint Liability Lending Programs in Malawi. Munich Personal RePec Archive.
- Stiglitz JE and Weiss A. 1981. Credit Rationing in Markets with Imperfect Information. *American Economic Review*, 71: 393-410.
- Wati DR. 2015. Akses dan dampak kredit mikro terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten Bogor.[Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Takyi EA. 2011. Micro-credit Management in Rural Bank : The Case of Baduman Rural Bank, Ltd. [Thesis]. Bangkok (TH) : University of Science and Technology.
- Thanh VT, TC. Tran VD. Bui., and DC. Trinh. 2011. Small and Medium Enterprises Access to Finance in Vietnam. *ERIA Research Project Report*, Jakarta.

Lampiran 1. Perkembangan Jumlah, Tenaga Kerja dan Kontribusi UMK Terhadap PDB Indonesia Tahun 2010-2012

No	Indikator	Tahun					
		2010		2011		2012	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Unit usaha (A+B)	54.397.324	100	55.162.164	100	56.485.594	100
	A. Usaha mikro	53.823.723	98,95	54.559.969	98,91	55.856.176	98,89
	B. Usaha kecil	573.601	1,05	602.195	1,09	629.418	1,11
2	Tenaga kerja (A+B)	96.641.917	100	98.877.789	100	104.395.487	100
	A. Usaha mikro	93.014.753	96,25	94.957.797	96,04	99.859.517	95,65
	B. Usaha kecil	3.627.164	3,75	3.919.992	3,96	4.535.970	4,35
3	PDB (A+B)	2.608.428	100	3.319.659	100	3.749.242	100
	A. Usaha mikro	2.011.544	77,12	2.579.388	77,7	2.951.120	78,71
	B. Usaha kecil	596.884	22,88	740.271	22,3	798.122	21,29

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM 2013

Lampiran 2. Jumlah Usaha Mikro Kecil Bidang Pengolahan Tahun 2012

No	Kelompok/komoditas	Unit	Persen
1	Usaha pengolahan makanan-minuman	282	41.93
2	Usaha pengolahan kayu/bambu/logam	208	31.04
3	Usaha pengolahan kulit	87	12.90
4	Usaha pengolahan konveksi	95	14.11
	Total	672	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Bogor, 2013